

Tradisi *Malam Monuntul* dalam Masyarakat Desa Moyag: Kajian Pesan Moral dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Tingkat SMA

Rita Mamonto^{1*)}, Donal M. Ratu², Oldie S. Meruntu³

¹²³⁾ Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

*) Korespondensi: ritamamonto9@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 16 April 2025

Derivisi: 12 Agustus 2025

Diterima: 30 Desember 2025

KATA KUNCI

Tradisi Malam Monuntul,
Pesan Moral,
Pembelajaran Sastra.

ABSTRAK

Tradisi *Malam Monuntul* di Desa Moyag, Kotamobagu, merupakan salah satu tradisi yang memiliki nilai sosial dan budaya yang mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pesan moral dalam Tradisi *Malam Monuntul* serta penerapannya dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini melibatkan masyarakat Desa Moyag, Kotamobagu, yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan mengklasifikasikan dan menyimpulkan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral dalam tradisi *Monuntul* meliputi nilai kebersamaan dan gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan dan sesama, penghargaan terhadap waktu dan ibadah, keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat, rasa syukur dan penghargaan terhadap nikmat Tuhan, serta penghormatan terhadap tradisi dan identitas budaya. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya penerapan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sastra untuk mengembangkan pemahaman budaya dan sosial siswa.

KEYWORDS

Malam Monuntul Tradition,
Moral Messages,
Literature Learning.

ABSTRACT

The *Malam Monuntul* tradition in Moyag Village, Kotamobagu, is one of the traditions that holds profound social and cultural values. The purpose of this study is to reveal the moral messages embedded in the *Malam Monuntul* tradition and their application in literary learning. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The data sources in this study involve members of the Moyag Village community in Kotamobagu who are directly involved in the tradition. The data obtained were analyzed descriptively by classifying and drawing conclusions from the findings. The results indicate that the moral messages in the *Monuntul* tradition include values of togetherness and mutual cooperation, concern for the environment and others, appreciation of time and worship, balance between worldly life and the hereafter, gratitude and appreciation for God's blessings, as well as respect for tradition and cultural identity. The implications of this study highlight the importance of integrating these values into literary learning to develop students' cultural and social understanding.

PENDAHULUAN

Pesan, menurut Muhammad (2007), adalah simbol verbal atau nonverbal yang mewakili gagasan, perasaan, atau maksud dari suatu sumber yang disampaikan kepada individu lain, baik secara lisan maupun tatap muka, serta memiliki potensi untuk memberikan pengaruh yang efektif dalam masyarakat. Sementara itu, Nasrullah (2012) menekankan bahwa pesan merupakan inti dari proses komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya, karena pesan mencerminkan citra serta tujuan yang ingin dicapai oleh pengirim melalui media atau interaksi langsung. Dalam konteks ini, pesan tidak hanya sekadar informasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai dan moralitas. Moral, sebagaimana dijelaskan oleh

Budiningsih (2008), berasal dari kata Latin *mos* atau *mores* yang berarti tata cara hidup. Menurut Suseno, moral adalah ukuran baik buruknya sikap individu, baik secara personal maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pesan dalam komunikasi tidak hanya mengandung makna informatif, tetapi juga nilai-nilai moral yang membentuk sikap dan perilaku sosial.

Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia di muka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya. Oleh sebab itu, keduanya merupakan bentuk personifikasi kehidupan manusia. Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama. Dari sini, penulis memahami konsep “belis” yang dipertahankan hingga saat ini, sehingga penulis merasa perlu memaparkan definisi tradisi tertentu (Neonub & Habsari, 2018). Adat, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah “sesuatu yang biasa dilakukan atau diikuti sejak zaman dahulu.” Sebagai aturan yang diwariskan oleh leluhur, adat mengatur kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat asli Indonesia, yang memandangnya sebagai pedoman sosial yang sakral. Pelaksanaan adat sebaiknya dilakukan dengan memperhatikan norma-norma adat yang berlaku di setiap daerah. Adat berfungsi sebagai peraturan yang mengatur kehidupan manusia, yang pertama kali dikenalkan dalam lingkungan keluarga dan kemudian diperluas ke dalam masyarakat. Dari kedua lingkungan tersebut, adat membantu membentuk kepribadian individu serta memberikan petunjuk dan arahan dalam hidup. Jadi, adat dapat dipahami sebagai aturan yang telah ada sejak dahulu, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas.

Salah satu contoh pelestarian adat yang masih dilaksanakan hingga kini adalah tradisi *Monuntul* di Desa Moyag, Kota Kotamobagu, Provinsi Sulawesi Utara. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang telah ada sejak lama dan diturunkan secara turun-temurun. *Monuntul*, yang juga dikenal dengan sebutan tradisi Pasang Lampu, adalah kegiatan memasang lampu yang dilakukan oleh masyarakat Bolaang Mongondow tiga hari sebelum Hari Raya Idul Fitri. Tradisi ini berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Moyag. Meskipun demikian, tradisi *Monuntul* telah bertransformasi menjadi bagian dari budaya Islam di daerah tersebut. Menurut Kompas TV, tradisi *Monuntul* merupakan akulturasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam yang telah berlangsung sejak abad ke-18, ketika agama Islam masuk ke Kotamobagu dan menjadi agama mayoritas masyarakat di kota ini. Ketika itu, agama raja adalah agama rakyat; ketika raja memeluk agama Islam, hal tersebut turut berlaku bagi rakyatnya. Dengan demikian, tradisi *Monuntul* tidak hanya mencerminkan keberagaman budaya, tetapi juga menunjukkan bagaimana adat dapat beradaptasi dan berkembang seiring dengan perubahan zaman dan pengaruh agama.

Tradisi *Monuntul* di Desa Moyag, Kotamobagu, Sulawesi Utara, merupakan manifestasi nyata dari keterkaitan erat antara bahasa, budaya, dan agama dalam kehidupan masyarakat lokal. Praktik ini tidak hanya bersifat ritual dan visual, tetapi juga memiliki dimensi kebahasaan yang mendalam. Istilah “*Monuntul*” sendiri, yang merujuk pada kegiatan menyalakan lampu untuk menyambut malam Idul Fitri, menjadi simbol komunikasi simbolik yang sarat makna spiritual dan sosial. Hal ini memperlihatkan bagaimana bahasa lokal berfungsi sebagai penjaga dan penyampai nilai-nilai budaya dan religius. Meskipun belum banyak kajian linguistik yang secara khusus membahas unsur kebahasaan dalam tradisi ini, pelaksanaan *Monuntul* secara nyata memperlihatkan penggunaan bahasa dalam konteks budaya dan agama, serta bagaimana istilah dan ekspresi lokal merepresentasikan keyakinan serta identitas kolektif masyarakat. Lebih jauh, proses akulturasi yang terjadi sejak masuknya Islam pada abad ke-18 memperlihatkan bagaimana tradisi ini mengalami transformasi, baik dari segi bentuk maupun bahasa, sebagai respons terhadap dinamika sosial dan religius. Dengan demikian, *Monuntul* bukan hanya tradisi budaya yang dijalankan setiap tahun, melainkan juga sebuah fenomena linguistik dan antropologis yang memperlihatkan fungsi penting bahasa dalam mempertahankan serta menyesuaikan nilai-nilai budaya dan spiritualitas dalam menghadapi perubahan zaman.

Tradisi *Monuntul*, sebagai warisan budaya lokal masyarakat Moyag di Kotamobagu, bukan hanya sekadar kegiatan memasang lampu menjelang Idul Fitri, tetapi juga merupakan ekspresi simbolik dari nilai spiritual, solidaritas sosial, dan identitas kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks kebahasaan, tradisi ini kaya akan istilah lokal, ungkapan simbolik, dan narasi lisan yang memperkuat makna serta keberlangsungan praktik budaya tersebut. Istilah “*Monuntul*” sendiri berasal dari bahasa lokal yang dalam maknanya mengandung semangat menyambut keberkahan dan menerangi malam akhir Ramadan (sebuah bentuk komunikasi spiritual dan sosial antarwarga). Namun, seiring berjalannya waktu dan pesatnya modernisasi, mulai terlihat adanya pergeseran nilai dan praktik budaya, terutama di kalangan generasi muda yang tidak lagi melaksanakan atau bahkan memahami makna simbolik di balik tradisi tersebut. Pergeseran ini bukan hanya berdampak pada praktik budaya secara fisik, tetapi juga mengancam hilangnya bentuk-bentuk komunikasi tradisional dan kebahasaan

yang menyertainya. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada upaya mendokumentasikan serta menganalisis bentuk-bentuk bahasa dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Monuntul* sebelum mengalami kepunahan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam pelestarian bahasa dan budaya lokal, serta menawarkan pemahaman baru tentang dinamika perubahan sosial dan kebahasaan di tengah masyarakat multikultural yang sedang bergerak menuju era globalisasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya terhadap tradisi *Monuntul* sebagai praktik budaya masyarakat Moyag yang tidak hanya dilihat dari aspek ritual, tetapi juga dianalisis melalui perspektif kebahasaan, simbolik, dan dinamika perubahan sosial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti studi Mamonto (2020) yang menyoroti tradisi pembayaran uang adat (*Tari*) dalam konteks hukum Islam serta penelitian Rivaldi Abdul (2021) yang mengkaji tradisi *Monginbalu Konbulan* melalui pendekatan sejarah, antropologi, dan sosiologi, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menempatkan tradisi *Monuntul* sebagai objek kajian linguistik budaya yang menekankan pentingnya istilah lokal, ungkapan simbolik, dan narasi lisan sebagai bentuk komunikasi tradisional. Selain itu, penelitian ini menghadirkan nilai kebaruan dengan memetakan pergeseran makna dan praktik *Monuntul* di tengah arus modernisasi, khususnya di kalangan generasi muda. Hal ini merupakan suatu aspek yang belum pernah disentuh oleh penelitian-penelitian sebelumnya dalam konteks budaya Moyag maupun Bolaang Mongondow.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji topik ini dengan judul *Pesan Moral dalam Tradisi Malam Monuntul pada Masyarakat Desa Moyag Kotamobagu dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra*. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menggali pesan moral yang terkandung dalam tradisi *Monuntul* serta bagaimana tradisi tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pesan moral dalam tradisi *Monuntul* dan penerapannya dalam konteks pembelajaran sastra. Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan terkait tradisi *Malam Monuntul* pada masyarakat Bolaang Mongondow.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk menggali secara mendalam makna dan nilai kebahasaan yang terkandung dalam tradisi *Monuntul* di Desa Moyag. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena kebahasaan dalam konteks sosial-budaya masyarakat setempat secara alami dan kontekstual. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang terkandung di balik perilaku, kebiasaan, serta interaksi masyarakat melalui sudut pandang pelaku. Sementara itu, Sugiyono (2016) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan fenomena secara rinci dan menyeluruh berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Moyag, Kotamobagu, selama satu bulan dengan fokus pada dokumentasi dan analisis bentuk kebahasaan dalam praktik budaya tradisi *Monuntul*.

Lokasi penelitian dilakukan selama tiga hari sebelum berakhirnya Ramadan di Desa Moyag, Kecamatan Kotamobagu Timur, Kota Kotamobagu, pada tanggal 28 Maret 2025 hingga 30 Maret 2025. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari masyarakat Desa Moyag dengan jumlah narasumber sebanyak lima orang, terutama para tokoh adat, pelaku tradisi *Monuntul*, dan warga setempat yang masih mempertahankan tradisi ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, seperti pencatatan istilah lokal, rekaman lisan, serta pengambilan foto dan video kegiatan. Observasi dilakukan secara langsung pada malam pelaksanaan *Monuntul*, sedangkan wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan semi-terstruktur untuk menggali pemahaman narasumber mengenai tradisi ini. Adapun pertanyaan yang diberikan sebagai berikut:

1. Apa pesan moral terkait kebersamaan dan gotong royong dalam tradisi *Malam Monuntul*?
2. Bagaimana tradisi *Malam Monuntul* mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama?
3. Mengapa penghargaan terhadap waktu dan ibadah menjadi bagian penting dalam tradisi ini?
4. Apa kaitan antara kehidupan yang berimbang antara dunia dan akhirat dengan tradisi *Monuntul*?
5. Bagaimana tradisi ini menumbuhkan rasa syukur dan penghargaan terhadap nikmat Tuhan?
6. Apa peran tradisi *Monuntul* dalam menjaga identitas budaya masyarakat Moyag?

Sumber data sekunder diperoleh dari literatur, artikel jurnal ilmiah, arsip desa, dan dokumentasi kebudayaan lokal yang berkaitan dengan tradisi *Monuntul* serta praktik kebahasaan masyarakat Bolaang Mongondow.

Metode analisis data yang diterapkan mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, data yang terkumpul dari observasi dan wawancara diseleksi serta difokuskan hanya pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya terkait aspek kebahasaan. Selanjutnya, data yang telah dipilih disusun dalam bentuk tampilan data yang sistematis dan tematik, seperti tabel istilah lokal dan penggunaannya serta matriks fungsi kebahasaan dalam konteks sosial. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti mengidentifikasi pola-pola penggunaan bahasa, makna simbolik, dan pergeseran linguistik yang terjadi. Kesimpulan ini bersifat sementara dan akan diverifikasi kembali dengan data yang ditemukan pada tahap berikutnya guna memastikan validitas hasil analisis. Model analisis ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual atas hubungan antara bahasa, budaya, dan masyarakat.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Umum Tradisi Malam Monuntul

Tradisi *Monuntul* di Kabupaten Bolaang Mongondow merupakan bagian dari kegiatan sosial dan keagamaan yang sering dilaksanakan pada malam-malam tertentu, terutama pada bulan Ramadan, serta pada acara-acara penting lainnya seperti malam Nuzulul Quran dan malam Lailatul Qadar. Dalam konteks Islam di Bolaang Mongondow, tradisi *Monuntul* lebih difokuskan pada kegiatan ibadah bersama, refleksi spiritual, dan mempererat hubungan antarwarga.



Gambar 1. Lokasi *Monuntul* di Lapangan



Gambar 2. Pemasangan *Monuntul* di depan Rumah

Di Desa Moyag, tradisi *Malam Monuntul* dilaksanakan pada tiga malam terakhir bulan Ramadan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Lampu *Tuntul* dipasang pada pukul 18.35 setelah salat Magrib dan dipadamkan pada pukul 05.00 setelah salat Subuh. Bahan yang digunakan untuk menyalakan lampu *Tuntul* antara lain minyak tanah atau minyak kelapa, sumbu, kaleng, botol, dan lilin sebagai pelengkap. Lampu *Tuntul* yang telah selesai dibuat dipasang di depan rumah sesuai dengan jumlah anggota keluarga, di sepanjang jalan, serta di sekitar masjid atau tempat ibadah lainnya. *Monuntul* sendiri mencerminkan makna dari kata *tuntul*, yang berarti “disinari agar saling bertemu.” *Malam Monuntul* bukan hanya bertujuan untuk mempercantik desa, tetapi juga memiliki makna mendalam sebagai sambutan atas kemenangan setelah satu bulan berpuasa pada bulan Ramadan.

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan teknologi, tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai tradisi dan budaya mulai mengalami perubahan, termasuk tradisi *Monuntul* itu sendiri. Saat ini, di

Desa Moyag, meskipun sebagian besar masyarakat masih melaksanakan tradisi ini, terdapat pula sebagian warga yang tidak lagi memperingatinya. Beberapa aspek tradisi *Monuntul* yang diterapkan oleh umat Islam di Bolaang Mongondow antara lain sebagai berikut:

1. Ibadah Malam dan Doa Bersama: *Monuntul* sering diisi dengan kegiatan ibadah seperti salat malam (tahajud), zikir, dan doa bersama. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan di masjid atau musala dengan partisipasi umat Islam dari berbagai kalangan. Tujuan utamanya adalah memperbanyak amal ibadah, mendekatkan diri kepada Allah Swt., serta memohon berkah dan rahmat-Nya.
2. Malam Pengajian: Pada malam-malam tertentu, seperti malam Jumat atau malam-malam istimewa lainnya, umat Islam di Bolaang Mongondow mengadakan pengajian atau kajian agama. Kegiatan ini dapat berupa ceramah, membaca Al-Qur'an bersama, atau diskusi mengenai hal-hal keagamaan. Dalam konteks *Monuntul*, pengajian menjadi kesempatan untuk memperdalam ilmu agama sekaligus mempererat tali persaudaraan di antara warga.
3. Berkumpul dan Silaturahmi: Tradisi *Monuntul* juga sering dimanfaatkan sebagai waktu untuk berkumpul bersama keluarga dan tetangga. Umat Islam di Kabupaten Bolaang Mongondow menggunakan malam ini untuk saling bersilaturahmi, mempererat hubungan kekeluargaan, serta berbagi rezeki dan kebahagiaan. Hal ini menjadi momen penting untuk memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas antarsesama umat.
4. Tradisi Menjaga Keamanan dan Kebersihan: Selain beribadah, *Monuntul* juga diisi dengan kegiatan menjaga keamanan lingkungan. Di beberapa daerah pedesaan, masyarakat memanfaatkan malam tersebut untuk berjaga demi menjaga ketertiban dan keselamatan lingkungan. Selain itu, kebersihan masjid dan lingkungan sekitar juga menjadi perhatian dalam tradisi ini.

Tradisi *Monuntul* di kalangan umat Islam di Bolaang Mongondow, meskipun tidak secara resmi dianggap sebagai upacara atau ritual keagamaan utama, tetap menggambarkan kekuatan spiritual dan rasa solidaritas sosial yang sangat dihargai dalam kehidupan masyarakat setempat.

Pesan Moral dalam Tradisi Malam Monuntul?

Menurut Zakiah Darajat dalam Dini Indriani (2013), moral merupakan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, yang muncul dari hati dan bukan karena paksaan dari luar, serta dilandasi oleh rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut. Ajaran moral memberikan pandangan tentang nilai dan norma yang ada dalam suatu kelompok manusia. Adapun kategori golongan berdasarkan pesan moral menurut Zakiah Darajat dalam Dini Indriani (2013), yaitu: (1) Kategori hubungan manusia dengan Tuhan, (2) Kategori hubungan manusia dengan diri sendiri, dan (3) Kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial. Tradisi *Monuntul* di Kabupaten Bolaang Mongondow mengandung berbagai pesan moral yang dapat diambil oleh masyarakat, baik untuk pengembangan diri pribadi maupun dalam hubungan sosial. Beberapa pesan moral yang dapat ditemukan dalam tradisi ini antara lain sebagai berikut.

Kebersamaan dan Gotong Royong

Salah satu pesan moral utama dalam tradisi *Monuntul* adalah pentingnya kebersamaan dan gotong royong. Pada Malam *Monuntul*, masyarakat sering berkumpul untuk melaksanakan berbagai kegiatan bersama, seperti beribadah, memasang lampu jalan, atau menjaga keamanan lingkungan. Tradisi ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, kerja sama dan solidaritas sangat diperlukan untuk menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan bersama. Hal ini juga mengingatkan bahwa tidak ada yang dapat berjalan sendiri, dan kebersamaan memberikan kekuatan yang lebih besar. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil wawancara berikut.

"Tradisi ini mengajarkan pentingnya kebersamaan dan gotong royong, karena seluruh masyarakat saling bekerja sama menyiapkan lampu-lampu dan pernik-pernik lainnya, menciptakan suasana harmonis dan saling mendukung" (Wawancara dengan Ustaz Hanusi Makadao pada tanggal 28 Maret 2025, pukul 21.10).

"Tradisi Malam Monuntul mengajarkan bahwa gotong royong adalah kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Melalui kerja sama antara warga dalam kegiatan berjaga-jaga, pemasangan lampu, dan beribadah bersama, masyarakat dapat menciptakan rasa saling memiliki serta menjaga keamanan dan kesejahteraan lingkungan. Pesan moralnya adalah bahwa kesejahteraan tidak bisa dicapai sendiri, tetapi memerlukan kolaborasi dari semua pihak" (Wawancara dengan Uman Mokodompit pada tanggal 28 Maret 2025, pukul 23.05).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa tradisi *Monuntul* bukan sekadar ritual menjelang Idulfitri, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial dan rasa kepemilikan terhadap komunitas. Pernyataan Bapak Ust. Hanusi Makadao dan Uman Mokodompit menyoroti nilai kebersamaan dan gotong royong yang terkandung dalam tradisi *Monuntul*. Menurut beliau, tradisi ini mengajarkan kepada masyarakat untuk bekerja sama dalam menyiapkan lampu-lampu dan dekorasi, yang menjadi simbol dari semangat saling mendukung dan mempererat hubungan antarwarga. Dalam hal ini, *Monuntul* bukan hanya sekadar ritual menjelang Idul Fitri, tetapi juga menciptakan suasana harmonis di antara anggota masyarakat, di mana setiap individu berperan aktif dalam mewujudkan keberhasilan acara. Melalui kebersamaan ini, tradisi *Monuntul* membantu membangun solidaritas sosial dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap komunitas, mengingat setiap orang berkontribusi dalam menyelesaikan kegiatan tersebut.

Kepedulian Terhadap Lingkungan dan Sesama

Pemasangan lampu jalan dalam tradisi *Monuntul*, selain untuk menerangi malam, juga dapat dimaknai sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Lampu-lampu yang dipasang menjadi simbol bahwa masyarakat harus peduli terhadap kondisi sekitar, baik dalam menjaga keamanan, kebersihan, maupun kenyamanan bersama. Hal ini mencerminkan pentingnya tanggung jawab sosial yang tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi, tetapi juga kepentingan bersama. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara berikut:

"Masyarakat membersihkan lingkungan sekitar dan berbagi makanan atau takjil, menunjukkan kepedulian baik terhadap kebersihan maupun terhadap kesejahteraan sosial sesama warga" (Wawancara dengan Rusdy Gumeleng pada tanggal 28 Maret 2025, pukul 14.30).

"Dalam Malam Monuntul, kegiatan seperti berjaga-jaga dan pemasangan lampu di lingkungan sekitar menunjukkan kepedulian terhadap keamanan. Semua warga ikut berpartisipasi untuk memastikan bahwa lingkungan mereka aman bagi setiap orang. Ini mencerminkan bahwa kesejahteraan bersama lebih penting daripada kesejahteraan individu dan bahwa menjaga keamanan adalah tanggung jawab bersama" (Wawancara dengan Eka Mamonto pada tanggal 28 Maret 2025, pukul 10.25).

Pernyataan Bapak Rusdy Gumeleng dan Eka Mamonto menunjukkan bahwa tradisi *Monuntul* bukan hanya berfokus pada aspek seremonial atau simbolik semata, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Aktivitas membersihkan lingkungan sekitar dan berbagi makanan atau takjil menjadi bentuk nyata dari kepedulian kolektif masyarakat terhadap dua hal penting, yakni kebersihan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi *Monuntul* turut mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman, serta menumbuhkan rasa empati dan solidaritas antarwarga, terutama di bulan Ramadan yang penuh keberkahan. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Monuntul* mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial dan solidaritas kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Penghargaan terhadap Waktu dan Ibadah

Tradisi *Monuntul* juga menekankan pentingnya penghargaan terhadap waktu. Malam yang umumnya digunakan untuk beristirahat, dalam tradisi ini dimanfaatkan untuk beribadah, memperbanyak doa, dan merenung secara spiritual. Ini mengajarkan bahwa waktu sangat berharga dan harus digunakan sebaik mungkin untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta untuk memperbaiki diri dalam aspek spiritual dan moral.

"Tradisi Monuntul dilakukan menjelang malam-malam terakhir Ramadan, sehingga mengingatkan pentingnya memanfaatkan waktu untuk beribadah, khususnya dalam mencari malam Lailatul Qadar" (Wawancara dengan Harjo Mamonto pada tanggal 29 Maret 2025, pukul 13.22).

"Dalam tradisi Malam Monuntul, ibadah bersama menjadi inti kegiatan malam tersebut. Penghargaan terhadap waktu tercermin dalam bagaimana masyarakat mengutamakan waktu untuk beribadah, sehingga ibadah menjadi prioritas utama" (Wawancara dengan Joko Pontoh pada tanggal 29 Maret 2025, pukul 10.44).

Pernyataan Bapak Harjo Mamonto dan Bapak Joko Pontoh menekankan dimensi spiritual dari tradisi *Monuntul* yang dilaksanakan menjelang malam-malam terakhir bulan Ramadan. Dalam konteks ini, *Monuntul* tidak hanya menjadi simbol perayaan menjelang Idul Fitri, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat religius bagi umat Islam untuk lebih fokus memanfaatkan waktu dengan meningkatkan

ibadah, terutama dalam mencari malam Lailatul Qadar (malam yang diyakini lebih baik dari seribu bulan). Dengan demikian, tradisi ini memiliki peran penting dalam membangun kesadaran spiritual masyarakat, bahwa di balik aktivitas budaya tersebut terselip ajakan untuk memperdalam keimanan dan memperbanyak amal ibadah sebagai bagian dari penyucian diri menjelang hari kemenangan. Tradisi ini memperkuat kesadaran spiritual masyarakat bahwa waktu harus dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ibadah.

Kehidupan yang Berimbang antara Dunia dan Akhirat

Pemasangan lampu pada *Malam Monuntul* dapat dimaknai sebagai simbol usaha untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Lampu yang menerangi jalan melambangkan bagaimana umat Islam di Bolaang Mongondow berupaya menerangi hidup mereka melalui amal ibadah. Tradisi ini mengajarkan bahwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, penting untuk tidak hanya fokus pada urusan duniawi, tetapi juga menjaga aspek spiritual dan keimanan secara seimbang.

"Malam Monuntul mengajarkan bahwa kehidupan dunia harus dijalani dengan penuh tanggung jawab sosial, sementara sisi spiritual tetap dijaga agar tercipta keseimbangan dalam hidup" (Wawancara dengan Jelly Mamonto pada tanggal 29 Maret 2025, pukul 16.00).

"Tradisi Monuntul mencerminkan kehidupan yang berimbang antara dunia dan akhirat, di mana kegiatan berjaga-jaga dan beribadah bersama dilakukan dalam satu waktu yang sama" (Wawancara dengan Harto pada tanggal 29 Maret 2025, pukul 21.05).

Pernyataan Bapak Jelly Mamonto dan Bapak Harto menyoroti makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *Monuntul*, yakni tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara tanggung jawab sosial dan spiritualitas dalam kehidupan. Menurut beliau, *Malam Monuntul* tidak sekadar menjadi momentum berkumpul atau bersuka cita, tetapi juga mengandung pesan moral bahwa manusia harus mampu menjalani kehidupan dunia dengan kepedulian terhadap sesama (tanggung jawab sosial), sekaligus tetap menjaga hubungan dengan Tuhan (spiritualitas). Tradisi ini, oleh karena itu, menjadi media pembelajaran nilai kehidupan yang holistik, mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati bukan hanya diukur dari perayaan lahiriah, tetapi juga dari bagaimana seseorang mampu menjalani hidup secara seimbang antara aspek sosial dan rohani. Tradisi ini mengajarkan bahwa aspek sosial dan spiritual harus berjalan seiring untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

Syukur dan Penghargaan terhadap Nikmat Tuhan

Tradisi *Monuntul* pada malam hari, terutama yang dilaksanakan saat perayaan keagamaan, menyampaikan pesan untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Pemasangan lampu dan berbagai aktivitas ibadah pada malam itu menjadi tanda rasa syukur yang mendalam, baik atas kehidupan maupun segala berkah yang diterima. Ini mengajarkan bahwa syukur harus menjadi bagian dari kehidupan kita, baik dalam keadaan senang maupun sulit.

"Melalui kebersamaan dan kesederhanaan dalam merayakan tradisi ini, masyarakat diajak untuk merenungi nikmat yang telah diberikan Tuhan dan mensyukurinya dengan hati yang tulus." (Wawancara dengan Gon Mokoagow Pada tanggal 30 maret 2025, pukul 11:40).

"Dalam tradisi Monuntul, menjaga keamanan melalui kegiatan berjaga-jaga dan menjaga kebersihan lingkungan juga dipandang sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan. Dengan menjaga lingkungan agar tetap aman dan bersih, masyarakat berupaya menjaga karunia Tuhan yang telah diberikan, seperti kedamaian dan alam yang subur. Ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap nikmat Tuhan tidak hanya dilakukan melalui ibadah, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari" (Wawancara dengan Randi Suangi Pada tanggal 30 maret 2025, pukul 13:51).

Pernyataan Bapak Gon Mokoagow dan bapak Randi Suangi menekankan bahwa tradisi *Monuntul* bukan hanya sebuah perayaan budaya semata, tetapi juga sarat dengan nilai spiritual dan reflektif. Melalui kebersamaan dan kesederhanaan yang menyertai pelaksanaannya, masyarakat diajak untuk merenungi berbagai nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan, serta mensyukurinya dengan hati yang tulus. Tradisi ini menjadi ruang untuk mempererat hubungan antarwarga sekaligus memperdalam kesadaran akan pentingnya rasa syukur sebagai bentuk ibadah. Dengan tidak berlebihan dalam merayakan dan tetap menjaga nilai kebersamaan, *Monuntul* mengajarkan bahwa kesederhanaan justru memperkuat makna spiritual dan mengingatkan masyarakat agar tetap rendah hati dan bersyukur dalam

menjalani kehidupan. Tradisi ini menanamkan nilai kesederhanaan, refleksi spiritual, dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari.

Menghormati Tradisi dan Identitas Budaya

Melalui tradisi *Monuntul*, masyarakat Bolaang Mongondow diajarkan untuk menghormati dan melestarikan tradisi serta warisan budaya. Meskipun zaman terus berubah, penting untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada karena hal tersebut merupakan bagian dari identitas dan jati diri suatu komunitas. Dengan tradisi ini, masyarakat diingatkan untuk menjaga akar budaya mereka, sekaligus menjadikan budaya sebagai kekuatan untuk membentuk kehidupan yang lebih baik.

"Tradisi ini memperkuat rasa bangga terhadap warisan leluhur dan menjaga identitas budaya lokal agar tetap hidup di tengah perkembangan zaman" (Wawancara dengan Gunawan Masrus Pada tanggal 30 maret 2025, pukul 15:48).

"Tradisi Monuntul memainkan peranan penting dalam mengenalkan dan mengajarkan generasi muda Desa Moyag tentang pentingnya mempertahankan identitas budaya mereka. Dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan pemuda, dalam kegiatan tradisi ini, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya seperti rasa syukur, gotong royong, dan penghargaan terhadap waktu dapat diwariskan ke generasi selanjutnya. Hal ini memastikan bahwa tradisi Monuntul tetap hidup dan relevan, serta terus menjadi bagian dari identitas budaya Desa Moyag" (Wawancara dengan Agus Setiawan Pada tanggal 30 maret 2025, pukul 22:08).

Pernyataan Bapak Gunawan Masrus dan Bapak Agus Setiawan menekankan bahwa tradisi *Monuntul* memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya lokal dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan leluhur. Dalam konteks ini, *Monuntul* bukan hanya bentuk ritual tahunan, tetapi juga menjadi simbol keberlanjutan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kerap menggeser budaya lokal, pelaksanaan tradisi seperti *Monuntul* menjadi benteng pertahanan identitas komunitas agar tidak larut dalam homogenisasi budaya. Dengan tetap melestarikannya, masyarakat secara sadar menjaga keterikatan emosional dengan akar sejarah dan budaya mereka, serta menegaskan eksistensi nilai-nilai lokal di tengah perubahan zaman.

Implementasi Tradisi Malam Monuntul bagi Pembelajaran Sastra

Tradisi *Malam Monuntul* di Kabupaten Bolaang Mongondow tidak hanya memiliki nilai budaya dan sosial yang kaya, tetapi juga dapat dijadikan sumber pembelajaran yang sangat berharga dalam bidang sastra. Implementasi tradisi ini dalam pembelajaran sastra memungkinkan para siswa untuk lebih mengenal dan menggali nilai-nilai lokal yang terkandung dalam kehidupan masyarakat. Pengintegrasian tradisi *Monuntul* dalam pembelajaran sastra tidak hanya membantu siswa untuk lebih memahami budaya mereka sendiri, tetapi juga memperkaya imajinasi dan pemahaman sastra mereka melalui eksplorasi tema-tema yang relevan dan mendalam.

Mengenalkan Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra

Sebagai bagian dari kajian sastra, tradisi *Monuntul* dapat memberikan wawasan mengenai nilai-nilai budaya yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial, agama, dan moral masyarakat. Pembelajaran sastra dapat memanfaatkan tradisi ini sebagai sumber inspirasi untuk karya sastra yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Bolaang Mongondow. Sebagai contoh, siswa dapat diminta untuk membuat cerpen atau puisi yang menggambarkan suasana *Malam Monuntul*, termasuk kebersamaan warga yang berkumpul untuk beribadah atau melaksanakan kegiatan gotong royong. Selain itu, siswa dapat mendalami nilai-nilai sosial, seperti kebersamaan dan penghormatan terhadap tradisi, yang tercermin dalam cerita pendek atau esai mereka. Hal ini akan mengajarkan siswa bagaimana nilai-nilai lokal dapat menjadi sumber utama dalam penciptaan karya sastra yang reflektif dan penuh makna. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian Mokoagow (2015), yang menyebutkan bahwa tradisi ini merupakan tradisi pasang lampu yang dilakukan setiap keluarga dengan memasang lampu sesuai jumlah anggota keluarga. Tradisi ini baik untuk dijaga dan terus dilestarikan karena merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang.

Menyelami Tema-Tema Sastra Berbasis Keagamaan dan Sosial

Tema-tema sastra yang terkait dengan keagamaan dan sosial dapat diangkat dalam konteks pembelajaran *Monuntul*. Tradisi ini melibatkan ibadah dan kegiatan sosial yang memberikan peluang besar untuk mengeksplorasi tema-tema keagamaan dan spiritualitas dalam karya sastra. Siswa dapat

diminta untuk menulis karya sastra yang menggambarkan suasana *Malam Monuntul*, di mana ibadah seperti doa bersama dan salat tahajud dilakukan. Karya sastra yang berkaitan dengan pencarian kedamaian batin atau pengalaman spiritual dapat menjadi tema yang mendalam untuk dianalisis.

Selain itu, aspek kehidupan sosial dan solidaritas juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra. Siswa dapat mempelajari bagaimana pengarang menggambarkan semangat gotong royong dan kebersamaan yang terwujud dalam tradisi *Monuntul*. Tema-tema ini mengajarkan siswa bagaimana nilai-nilai sosial dapat diartikulasikan dalam bentuk sastra serta memperlihatkan hubungan erat antara kehidupan sosial dan kreativitas sastra. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian Abdula (2021), yang menyebutkan bahwa sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya berasal dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun (sering kali) lisan. Tanpa adanya proses tersebut, suatu tradisi dapat punah.

Menganalisis Elemen Tradisional dalam Sastra

Sastra sering kali mengandung elemen-elemen tradisional yang mencerminkan kearifan lokal, dan hal ini dapat diterapkan dalam konteks *Monuntul*. Dalam pembelajaran sastra, siswa dapat dilatih untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur tradisional yang terdapat dalam karya sastra, seperti kehidupan masyarakat yang erat dengan adat istiadat. *Monuntul* sendiri, dengan simbolisme lampunya, dapat dijadikan bahan diskusi mengenai simbolisme dalam sastra. Lampu-lampu yang dipasang sepanjang jalan pada *Malam Monuntul*, misalnya, dapat dimaknai sebagai simbol pencerahan, harapan, atau keseimbangan hidup, yang sering muncul dalam karya sastra sebagai cara untuk menggambarkan proses batin atau pencarian spiritual. Dengan menganalisis simbolisme ini, siswa dapat lebih memahami penggunaan simbol dalam sastra dan bagaimana elemen tradisional tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai kehidupan.

Hal ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian Mamonto (2024), yang menyebutkan bahwa setiap suku bangsa memiliki tradisi yang berbeda-beda dalam prosesi pelaksanaannya. Namun, dalam konteks substansinya, seluruh tradisi memiliki kesamaan, yakni keyakinan terhadap sesuatu yang gaib dan memiliki kekuatan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut masyarakat sebelum masuknya agama Islam. Setelah masuknya agama Islam, terjadi pergeseran makna, terutama terkait kepada siapa masyarakat mempercayakan kekuatan tersebut.

Menggunakan Monuntul sebagai Pembelajaran Karya Sastra Berbasis Tradisi Lisan

Tradisi *Monuntul* tidak hanya melibatkan ibadah fisik, tetapi juga sering kali diiringi cerita rakyat, kisah keagamaan, atau cerita lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini memberikan peluang bagi pembelajaran sastra untuk memanfaatkan tradisi lisan sebagai bahan ajar. Siswa dapat mempelajari cerita-cerita yang berkaitan dengan *Monuntul* atau cerita lain yang berkembang di kalangan masyarakat Bolaang Mongondow. Dengan menggali cerita rakyat tersebut, siswa dapat memahami bagaimana tradisi lisan diabadikan dalam bentuk sastra serta bagaimana cerita-cerita tersebut menggambarkan nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat.

Selain itu, pembelajaran sastra dapat melibatkan drama atau pertunjukan yang menggambarkan kegiatan *Monuntul*. Hal ini memberi kesempatan bagi siswa untuk menampilkan tradisi lokal melalui seni pertunjukan sambil memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya, siswa dapat menulis atau memerankan drama yang menceritakan kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow pada *Malam Monuntul* dengan mengangkat tema sosial, agama, atau tradisi. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian Abdullah (2020), yang menyebutkan bahwa tradisi *Monuntul* dan Tumbilotohe harus dilihat dari dua perspektif, yakni kebudayaan dan agama. Dari sudut pandang agama, tradisi tersebut tidak secara eksplisit diatur, tetapi dikaitkan dengan malam Lailatul Qadar yang diyakini terjadi pada salah satu malam di sepuluh hari terakhir Ramadan. Dalam penyebaran agama Islam di Mongondow, kebudayaan lokal tetap dipertahankan. Masyarakat Mongondow percaya bahwa cahaya merupakan sumber kehidupan; memasang lampu dimaknai sebagai memberikan cahaya penerang dalam kehidupan.

Penguatan Keterampilan Menulis dan Menceritakan Kisah

Tradisi *Monuntul* juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat keterampilan menulis dan menceritakan kisah dalam pembelajaran sastra. Siswa dapat diminta untuk menulis cerita atau esai yang menggambarkan suasana *Malam Monuntul*. Melalui tugas ini, siswa tidak hanya memahami lebih dalam tentang tradisi *Monuntul*, tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam menyusun narasi, deskripsi, serta menyampaikan pesan moral. Kegiatan ini efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita yang menggambarkan pengalaman, perasaan, dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian Mokoagow (2015), yang menyebutkan bahwa penelitian seperti ini dapat dijadikan referensi agar penelitian berkelanjutan dapat menginspirasi penulis lain untuk lebih kreatif dalam mengapresiasi tradisi-tradisi daerah.

Pembelajaran Sastra dalam Konteks Kearifan Lokal

Sebagai bagian dari pembelajaran sastra yang berfokus pada kearifan lokal, tradisi *Monuntul* dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan pentingnya memanfaatkan kekayaan tradisi dalam menulis karya sastra. Pembelajaran ini membantu siswa memahami bahwa sastra bukan hanya karya artistik, tetapi juga media untuk menyampaikan pesan moral dan penghormatan terhadap nilai-nilai sosial serta budaya masyarakat. Melalui *Monuntul*, siswa dapat menggali bagaimana tradisi lokal memberikan inspirasi dalam menciptakan karya sastra yang tidak hanya menceritakan kehidupan, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal yang memperkaya perspektif sastra mereka. Hal ini juga dikemukakan oleh Sombowadile (2012), yang menyebutkan bahwa *Monuntul* merupakan tradisi pasang lampu yang dilakukan oleh masyarakat Bolaang Mongondow Timur setiap bulan Ramadan pada tiga hari menjelang Hari Raya Idulfitri atau pada malam Lailatul Qadar. Tradisi ini disambut baik oleh masyarakat, terlihat dari persiapan saat pemasangan *tuntul*. Meskipun terdapat penambahan lampu hias pada setiap pemasangan lampu di depan rumah, ciri khas *Monuntul* tetap dipertahankan, yakni jumlah lampu botol yang dipasang sesuai dengan jumlah anggota keluarga di rumah tersebut.

PEMBAHASAN

Tradisi *Malam Monuntul* adalah salah satu kebiasaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Bolaang Mongondow, khususnya di kalangan umat Islam. Meskipun istilah "*Monuntul*" lebih dikenal dalam konteks budaya adat setempat, tradisi ini juga memegang peranan penting dalam kegiatan keagamaan umat Islam di daerah tersebut. Secara umum, tradisi *Monuntul* merujuk pada ibadah malam, doa bersama, serta penguatan hubungan sosial antarwarga, yang biasanya dilaksanakan pada malam-malam tertentu yang dianggap memiliki keistimewaan.

Konteks Tradisi *Monuntul* dalam Kehidupan Umat Islam

Di Kabupaten Bolaang Mongondow, tradisi *Monuntul* dilaksanakan sebagai bentuk upaya masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui berbagai ibadah malam, seperti shalat tahajud, doa bersama, dan zikir. Tradisi ini umumnya dilakukan pada malam-malam tertentu yang diyakini penuh berkah, khususnya pada malam-malam Ramadan menjelang akhir bulan puasa, ketika umat Islam memperbanyak ibadah untuk meraih keberkahan. Selain itu, *Monuntul* juga dilaksanakan pada malam Nuzulul Quran, yaitu peringatan turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, yang dimanfaatkan masyarakat untuk memperdalam ibadah dan merenungkan makna wahyu Ilahi, serta pada malam Lailatul Qadar, yang diyakini sebagai malam istimewa di mana doa-doa lebih mudah dikabulkan oleh Allah SWT.

Pelaksanaan tradisi *Monuntul* biasanya dipusatkan di masjid atau mushola, tempat masyarakat berkumpul untuk melaksanakan ibadah secara bersama-sama, sehingga memperkuat ikatan sosial dan spiritual antarwarga. Selain kegiatan ibadah, tradisi ini juga ditandai dengan pemasangan lampu-lampu di sepanjang jalan dan di depan rumah warga. Lampu-lampu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penerangan secara fisik, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai lambang penerangan spiritual serta bentuk penghormatan terhadap malam-malam suci yang dianggap penuh keberkahan.

Aspek Sosial dan Spiritualitas dalam Tradisi *Monuntul*

Tradisi *Monuntul* tidak hanya dilihat sebagai ibadah pribadi, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang sangat penting. Berikut ini beberapa elemen dari tradisi *Monuntul* yang menunjukkan hubungan erat antara aspek sosial dan spiritual:

1. **Kebersamaan dan Gotong Royong:** Pada *Malam Monuntul*, masyarakat berkumpul untuk melakukan ibadah bersama, namun mereka juga terlibat dalam kegiatan sosial lainnya, seperti membersihkan

masjid, memasang lampu di sepanjang jalan, dan berjaga-jaga untuk menjaga keamanan lingkungan. Aktivitas gotong royong ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas yang sangat dijunjung oleh masyarakat Bolaang Mongondow. Melalui kebersamaan ini, umat Islam belajar untuk saling mendukung dan peduli satu sama lain.

2. Peningkatan Iman dan Takwa: Salah satu tujuan utama dari tradisi *Monuntul* adalah untuk memperbanyak ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Malam yang digunakan untuk berdoa, membaca Al-Quran, dan melaksanakan shalat tahajud merupakan bentuk upaya untuk merenung dan meningkatkan kualitas keimanan. Umat Islam di Bolaang Mongondow percaya bahwa ibadah yang dilakukan di malam hari memiliki nilai yang lebih tinggi di sisi Allah SWT, karena malam adalah waktu yang tenang dan penuh kedekatan dengan Sang Pencipta.
3. Penghormatan terhadap Waktu dan Keberkahan: Tradisi *Monuntul* mengajarkan pentingnya menghargai waktu dan memanfaatkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Malam yang sunyi menjadi saat yang tepat untuk refleksi diri, memperbaiki diri, serta memperbanyak amal ibadah. Keberkahan dari waktu malam ini tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh komunitas yang melaksanakan ibadah bersama-sama.

Pemasangan Lampu dan Simbolisme dalam Tradisi *Monuntul*

Salah satu ciri khas dalam tradisi *Monuntul* adalah pemasangan lampu di sepanjang jalan dan di masjid. Lampu-lampu ini membawa makna simbolis yang mendalam, baik dalam konteks spiritual maupun sosial:

1. Simbol Pencerahan Spiritual: Lampu-lampu yang dipasang di sepanjang jalan atau di masjid melambangkan penerangan hati dan pencerahan spiritual. Seperti lampu yang menerangi kegelapan malam, ibadah malam hari diharapkan mampu menerangi hati dan pikiran umat Islam, menjadikan mereka lebih dekat kepada Allah SWT.
2. Simbol Kehidupan yang Terang: Lampu juga dapat diartikan sebagai simbol harapan dan berkah. Kehidupan yang diberkahi selalu dipenuhi dengan terang, meskipun berada dalam kegelapan atau kesulitan. Lampu-lampu ini menjadi doa agar masyarakat senantiasa diberikan petunjuk dan perlindungan oleh Allah.
3. Solidaritas Sosial: Pemasangan lampu di jalan dan masjid mencerminkan kerjasama antarwarga dalam menjaga keharmonisan serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Hal ini mengajarkan bahwa kehidupan sosial dalam masyarakat memerlukan tanggung jawab bersama untuk menciptakan suasana yang mendukung kesejahteraan bersama.

Pesan Moral dalam Tradisi *Malam Monuntul*

Tradisi *Malam Monuntul* di Bolaang Mongondow mengandung berbagai pesan moral yang mendalam dan relevan bagi kehidupan bermasyarakat. Salah satu pesan utama yang dapat diambil adalah pentingnya kebersamaan dan gotong royong. Pada pelaksanaannya, masyarakat berkumpul untuk melaksanakan ibadah malam, memasang lampu di sepanjang jalan dan di depan rumah, serta menjaga keamanan lingkungan secara bersama-sama. Kebersamaan ini bukan sekadar aktivitas kolektif, melainkan wujud nyata solidaritas sosial yang mempererat hubungan antarsesama warga. Tradisi ini menegaskan bahwa kehidupan yang harmonis hanya dapat terwujud melalui kerja sama, saling membantu, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Selain itu, *Monuntul* juga mengajarkan nilai kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Pemasangan lampu tidak hanya berfungsi sebagai penerangan fisik, tetapi juga mencerminkan perhatian masyarakat terhadap keamanan, kenyamanan, dan ketertiban lingkungan sekitar. Tindakan tersebut menjadi simbol tanggung jawab sosial, di mana setiap individu memiliki peran dalam menciptakan suasana yang aman dan kondusif bagi semua. Nilai ini menanamkan kesadaran bahwa kehidupan bermasyarakat menuntut kepedulian yang melampaui kepentingan pribadi, serta komitmen untuk menjaga kesejahteraan bersama.

Di sisi spiritual, tradisi *Monuntul* mengandung pesan tentang pentingnya menghargai waktu dan memanfaatkannya untuk ibadah serta refleksi diri. Malam hari yang umumnya digunakan untuk beristirahat justru dimaknai sebagai waktu yang penuh keberkahan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui doa, zikir, dan shalat malam. Hal ini mengajarkan bahwa waktu merupakan anugerah yang sangat berharga dan perlu dimanfaatkan secara bijaksana, tidak hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk memperkuat kualitas spiritual dan moral. Dengan demikian, masyarakat diajak untuk menjadikan setiap momen sebagai sarana memperbaiki diri dan meningkatkan ketakwaan.

Simbolisme lampu dalam tradisi *Monuntul* juga dapat dimaknai sebagai representasi keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Cahaya yang menerangi jalan mencerminkan harapan agar kehidupan manusia senantiasa diterangi oleh iman dan amal saleh. Tradisi ini

mengajarkan bahwa kehidupan yang ideal adalah kehidupan yang seimbang, di mana urusan duniawi dan ukhrawi berjalan selaras. Selain itu, kegiatan ini menjadi wujud rasa syukur atas nikmat dan keberkahan yang diberikan Tuhan. Pemasangan lampu dan pelaksanaan ibadah secara kolektif merupakan ekspresi penghargaan atas karunia kehidupan, kesehatan, serta kesempatan untuk terus berbuat kebaikan.

Lebih jauh lagi, *Monuntul* mengandung pesan tentang pentingnya menghormati tradisi dan menjaga identitas budaya. Di tengah perkembangan zaman, masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari warisan leluhur yang sarat makna. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi fondasi moral dan sosial dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Tradisi ini juga menegaskan pentingnya keamanan dan kesejahteraan bersama, yang hanya dapat dicapai melalui partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian, *Malam Monuntul* tidak hanya menjadi peristiwa keagamaan dan budaya, tetapi juga sarana pembentukan karakter sosial yang berlandaskan kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap nilai-nilai luhur.

Tradisi *Monuntul* yang dijalankan oleh umat Islam di Bolaang Mongondow, meskipun tidak secara eksplisit tercatat sebagai ritual keagamaan besar, tetap mencerminkan kekuatan spiritual dan solidaritas sosial yang sangat dihargai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Pemasangan lampu-lampu dalam tradisi ini tidak sekadar menerangi jalan secara fisik, tetapi juga menyimbolkan pencerahan spiritual, kebersamaan, keamanan, rasa syukur, dan pelestarian budaya. Lampu-lampu tersebut memberikan cahaya bagi malam sekaligus bagi kehidupan spiritual dan sosial masyarakat.

Tradisi *Malam Monuntul* di Kabupaten Bolaang Mongondow membawa pesan moral yang mendalam dan relevan dalam kehidupan umat Islam. Dari aspek spiritual, sosial, hingga budaya, tradisi ini mengajarkan umat Islam untuk selalu menghargai waktu, memperkuat hubungan sosial, menjaga solidaritas, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui kebersamaan dan ibadah yang dilaksanakan pada *Malam Monuntul*, masyarakat diingatkan akan pentingnya hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Beberapa penelitian terkait tradisi *Monuntul*, seperti yang dilakukan oleh Mokoagow (2015), menemukan bahwa tradisi serupa di daerah lain di Indonesia memiliki kesamaan dalam konteks penguatan spiritual dan sosial, meskipun dengan simbol dan praktik yang berbeda. Namun, penelitian ini menyajikan temuan baru terkait simbolisme lampu dalam *Monuntul*, yang tidak hanya berfungsi sebagai penerangan fisik, tetapi juga sebagai tanda pencerahan spiritual dan solidaritas dalam masyarakat. Temuan ini memberikan wawasan baru yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Monuntul*, yang tidak hanya dijalankan sebagai bentuk ibadah pribadi, tetapi juga sebagai ekspresi kolektif masyarakat dalam menjaga keharmonisan sosial dan spiritual.

Limitasi Penelitian

Meskipun penelitian ini telah menggali aspek sosial dan spiritual dari tradisi *Monuntul* secara komprehensif, terdapat beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah terbatasnya jumlah responden yang terlibat dalam wawancara, yang hanya melibatkan tokoh agama dan masyarakat yang aktif dalam pelaksanaan tradisi. Keberagaman pandangan dari masyarakat yang tidak aktif dalam tradisi *Monuntul* belum sepenuhnya terakomodasi, sehingga dapat memengaruhi pemahaman terhadap persepsi masyarakat secara keseluruhan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan responden dengan melibatkan lebih banyak lapisan masyarakat untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran atau perubahan tradisi *Monuntul* di tengah modernisasi dan perkembangan zaman, serta pengaruh teknologi terhadap pelaksanaannya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek kebudayaan dan dinamika sosial dalam tradisi *Monuntul*, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelestarian dan penguatan nilai-nilai budaya lokal yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi *Monuntul* di kalangan umat Islam di Bolaang Mongondow, meskipun tidak secara formal dianggap sebagai ritual keagamaan besar, tetap mencerminkan kedalaman spiritual dan solidaritas sosial yang sangat dihargai dalam kehidupan masyarakat setempat. Pemasangan lampu-lampu jalan yang menjadi bagian dari tradisi *Monuntul* memiliki makna lebih dari sekadar penerangan fisik. Lampu-lampu tersebut melambangkan pencerahan spiritual, kebersamaan, rasa aman, rasa syukur, serta upaya pelestarian budaya. Mereka tidak hanya memberikan cahaya untuk malam hari, tetapi juga memancarkan cahaya bagi kehidupan sosial dan spiritual masyarakat yang menjalankannya. Secara

keseluruhan, tradisi *Monuntul* di Bolaang Mongondow mengandung banyak pesan moral yang sangat relevan dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Melalui kebersamaan, kepedulian terhadap lingkungan, penghargaan terhadap waktu dan ibadah, serta rasa syukur, tradisi ini mengajarkan nilai-nilai yang mempererat hubungan sosial dan meningkatkan kualitas kehidupan individu serta komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

- Abdula, R. M. (2021). Sejarah Islam di Bolaang Mongondow: Sultan Jakobus Manuel Manoppo dan keislamannya. *Alif.id*. <https://alif.id/read/moh-rivaldi-abdul/awal-mula-kehadiran-islam-di-bolaang-mongondow-b237006p/>
- Abdul, M. R. (2021). Monginbalu konbunan: Sejarah dan nilai tradisi mandi puasa secara massal dalam masyarakat Muslim Bolaang Mongondow. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 141–174.
- Amabon, L. (2018). *Mengenal Bolaang Mongondow: Sejarah, adat, dan budaya*. Sembilan Bintang.
- Budiningsih, A. (2008). *Pembelajaran moral*. PT Rineka Cipta.
- Dinarti, N. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2023). Meningkatkan integrasi nasional melalui implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2263>
- Harakah.id. (2021). Tradisi mintahang (doa arwah) dan kepercayaan tradisional Bolaang Mongondow. <https://harakah.id/tradisi-mintahang-doa-arwah-dan-kepercayaan-tradisional-bolaang-mongondow>
- Hartanti, P. S., & Ardhana, D. (2022). Bhinneka Tunggal Ika: Indonesia circumscribed norm multiculturalism. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 24(1), 143–165. <https://doi.org/10.7454/global.v24i1.699>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Persepsi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persepsi>
- Lestari, G. (2016). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah multikultural Indonesia di tengah kehidupan SARA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(1). <https://doi.org/10.17977/jppkn.v28i1.5437>
- Manoppo, H., Tungkagi, D. Q., Rusli, A., Pinem, M., & Kholis, N. (2020). *Dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Raya Sulawesi Utara abad ke-17–20*. Litbangdiklat Press.
- Mamonto, K. (2020). *Pernikahan dengan membayar uang adat (tari) dalam pandangan hukum Islam: Studi kasus di Desa Moyag Kota Kotamobagu Provinsi Sulawesi Utara* [Skripsi].
- Mamonto, R. (2024). Analisis pesan moral tradisi mogama dalam adat perkawinan Bolaang Mongondow dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP. *Jurnal Kompetensi*. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/kompetensi/article/view/9236>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (2007). *Komunikasi organisasi*. Bumi Aksara.
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi antar budaya di era budaya siber*. Kencana Prenadamedia Group.
- Neonnub, F. I., & Habsari, N. T. (2018). Belis: Tradisi perkawinan masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (kajian historis dan budaya tahun 2000–2017). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 8(1), 107–126.
- Novi, R., Danda, J., & Dian, I. (2018). *Pembinaan dan pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*. UPI Press.
- Nussbaum, M. (2006). *Frontiers of justice: Disability, nationality, species membership*. Harvard University Press.
- Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. Belknap Press.
- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika dalam keberagaman adat budaya di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Politik*, 2(3), 34–49. <https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i3.1870>

- Riyanto, S., Febrian, F., & Zanibar, Z. (2022). Bhinneka Tunggal Ika: Its norming and actualization in democracy in Indonesia. *SASI*, 28(4), 567–577. <https://doi.org/10.47268/sasi.v28i4.1058>
- Sartre, J.-P. (1943). *Being and nothingness*. <https://plato.stanford.edu/entries/phenomenology/>
- Sri Sasmita Mokoagow. (2015). *Studi komparasi antara monuntul di Bolaang Mongondow Timur dan tumbilotohe di Gorontalo* [Skripsi, Universitas Negeri Gorontalo]. <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/231411018/studi-komparasi-monuntul-di-bolaang-mongondow-timur-dan-tumbilotohe-di-gorontalo.html>
- Sombowadile, P. (2012). *Kearifan lokal kaitannya dengan pembentukan watak dan karakter bangsa di Kabupaten Bolaang Mongondow*. BPNB Manado.
- Sugiyono. (2016). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.